BAB IV

ANALISIS:
PENGARUH KEAGAMAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *ROKAT TASE'*

Tradisi persembahan kepada Zat yang dianggap suci senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial sebuah masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial.[1] Perubahan sosial yang dimaksud adalah bisa dalam rangka menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru yang kemudian disandingakan dengan hal-hal yang sudah ada.[2]

Dialektika kebudayaan yang seperti ini akan senantiasa terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada. Ia bergerak dari satu generasi ke generasi penerus berikutnya. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, namun selalu berubah.[3]

Proses perubahan ini selalu menghantui kebudayaan yang ada dilingkungan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang sekarang

---

[1] Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Abardi, 1984), 154.

[2] Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia,* (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997), 9.

[3] Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini kita lihat sudah menjadi bagian dari sinkretisme berbagai kebudayaan. Tidak salah jika dikatakan bahwa perkembangan kebudayaan salah satunya juga berawal dari keterbatasan masyarakat dalam memahami fenomena alam yang mengiringi harapan mereka untuk bisa hidup secara lebih baik dan sejahtera. Begitu datang ajaran baru dengan landasan yang lebih kuat, karena ditopang oleh pengalaman para penyerunya, di samping juga adanya ajaran yang berdasarkan kepada kitab suci, mereka lebih percaya dan meyakininya sebagai sesuatu lebih benar, tanpa menghilangkan kesan-kesan dan pengalaman yang didapat dalam praktik keberagamaan sebelumnya.

Agama harus memegang prinsip keterhormatan dan itu terletak diantaranya pada sikap sosial yang koperatif.[4] Sikap koperatif ini, di tengah masyarakatini diwujudkan dengan kebudayaan yang bersifat sangat sinkretis, yaitu bersifat momot atau memuat, dimana setiap agama diterima dengan sikap terbuka tanpa memperhatikan aspek benar salahnya.

Seperti diketahui juga, ketika Islam masuk ke Indonesia ia melakukan proses adaptasi dan proses "modifikasi" dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, semisal animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Lalu, sejak Islam tumbuh subur di tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama para cendikiawan dan ningrat dalam segala aspek, kala itu. Bagi cendikiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai raja di

[4]Ahmad khalil, *Islam jawa, sufisme dalam etika dan tradisi jawa*(UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin segar terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.[5]

Di situlah lahir akulturasi budaya model baru: setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, kini Jawa-Hindu-Budha-dan-Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk contoh upacara ritual yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha menuju kearah Islam Jawa, sehingga pengaruh keberadaan berbagai agama yang ada ini melahirkan bentuk baru dari upacara sedekah laut, Islam sebagai agama terahir yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan upacara sedekah laut. Sedekah laut yang pada awalnya berlandaskan pada konsep Hindu secara perlahan mengalami perubahan menuju konsep keislaman. Hal ini tidak lepas dari semakin berkembangnya agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Zamakhsyari membagi tahap pengislaman menjadi dua gelombang besar. Tahap yang pertama adalah gelombang pengislaman yang bersifat sekedarnya, yakni pengakuan terhadap Islam namun belum sampai pada substansi dan pengamalan terhadap ajarannya. Gelombang ini selesai pada abad ke-16. Tahap kedua adalah gelombang pemantapan pelan-pelan menggantikan kehidupan lama, hampir secara menyeluruh namun tidak pernah selesai. Misalnya Islam sebagai syariat yang tidak pernah dijalankan secara menyeluruh oleh masyarakat.[6]

---

[5]Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, (*UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 146.

[6]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengislaman ini semakin lama semakin intens dengan hasil yang semakin tampak pada keislaman penduduk. Misalnya, sejak awal tahun 1970-an mulai terjadi peningkatan antusiasme keberagamaan yang lebih intens, dan hal ini terjadi diseluruh kalangan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah atas, di desa ataupun di kota.

Ada beberapa sebab yang menyebabkan gelombang keagamaan masyarakat semakin intens. Diantaranya adalah "sebab sosial" dari elit Islam yang hidup di abad ke-19. Elit Islam terdiri dari kyai, baik yang memangku pesantren, langgar, atau tidak. Kemudian ada "sebab politik". Diketahui bahwa pada awal orde baru terjadi perubahan politik yang ditimbulkan oleh gelombang anti PKI yang menghancurkan kantong-kantong sosial kebudayaan masyarakat yang masih bisa dikatakan minim pengetahuan Islam (abangan).[7] Ada juga "sebab pendidikan", yakni kebijakan nasional yang memasukkan pendidikan agama mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar pada pemahaman masyarakat tentang Islam.

Singkatnya, pengaruh penguatan keislaman yang hampir merata ke semua wilayah Nusantara ini juga berdampak pada beberapa prosesi tradisi keagamaan masyarakat yang awalnya bernuansa lokal ke-Hindu-an berganti menuju tradisi yang ke-Islam-an. Dalam tradisi *rokat tase'* di desa Gebang yang kita ketahui saat ini, pada awal mulanya juga merupakan bagian dari tradisi ke-Hindu-an. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

[7] Dalam bahasa yang digunakan Clifford Geertz abangan adalah kategori untuk masyarakat yang masih memegang teguh sinkretisme antara Islam dan Budaya Hindu atau Animisme, artinya masyarakat abangan adalah masyarakat yang belum menjalankan secara murni, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, penguatan nilai keislaman masyarakat desa Gebang mengubah struktur tradisi *rokat tase'* dari kehinduan menuju ke-Islam-an. Hal ini dibuktikan dengan masuknya beberapa unsur Islam dalam prosesi tradisi *rokat tase'* di desa Gebang:

1. Doa

   Berdoa merupakan unsur penting dalam sebuah tradisi. Berdoa mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberi kabul hajat yang diinginkan. Seiring dengan hal tersebut, dalam Islam berdoa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka memohon kepada Zat yang Maha kuasa. Setiap tindakan ibadah dalam tradisi masyarakat Islam hampir selalu disertai doa, hal ini dikarenakan manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah. Manusia sangat tergantung kepada Allah, dan tidak mungkin bisa berbuat apa–apa tanpa mendapatkan izin dan Rida-Nya.

   Dalam tradisi *rokat tase'* di desa Gebang, doa merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan doa menjadi bacaan yang ditujukan kepada penguasa laut agar selalu diberi kemudahan dan perlindungan dalam melaut.

   Doa yang merupakan identitas dari sebuah agama menjadi pelambang penting bagi sebuah tradisi masyarakat. Panjatan doa serta maksud dan tujuan doa mengindikasikan identitas keagamaan sebuah kelompok masyarakat yang sedang memanjatkan doa tersebut. Sebagai contoh, jika kita melakukan doadan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad, maka bisa ditebak bahwa pemeluk agamanya adalah Muslim.

Dalam tradisi *rokat tase'* di desa Gebang, pelaksanaan pembacaan doa serta panjatan doa juga mengalami pergeseran, dari sebelumnya yang hanya berdoa dipanjatkan untuk sang penguasa laut atau kepercayaan animisme-dinamisme bergeser kepada panjatan doa yang di panjatkan kepada Allah swt sebagai penguasa alam. Bahkan doa juga dipanjatkan dalam bahasa arab. Hal ini menunjukan adanya pengaruh keberagamaan masyarakat dalam tradisi *rokat tase'* di Desa Gebang, yakni menjadi lebih Islami. Pergeseran ini menurut sumber dari masyarakat desa Gebang terjadi pada kisaran tahun 1960-an.[8]

Sedangkan tujuan berdoa ini sendiri adalah untuk mengungkapkan permohonan serta harapan masyarakat nelayan kepada Tuhan agar selalu diberikan kemudahan saat melaut dan dijauhkan dari bahaya yang ada di laut.

2. Pembacaan Shalawat Nabi

Pembacaan shalawat pada nabi merupakan bagian dari ajaran Islam. Meskipun dalam praktiknya dilapangan masih sering terjadi perdebatan tentang teks bacaan shalawat yang sesuai untuk dibaca akan tetapi terlepas dari perdebatan tersebut tradisi membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari ajaran Islam.

[8]Jatim, Juru Kunci Rokat Tase', *Wawancara*, Bangkalan, 25 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bacaan shalawat Nabi ini juga merupakan bagian dari rangkaian tradisi pelaksanaan *rokat tase'* di desa Gebang saat ini. Namun pada awalnya dahulu tradisi pembacaan shalawat Nabi ini belum ada, karena kepercayaan masyarakat yang masih animism-dinamisme. Bahkan, meskipun mengenal Islam juga belum sampai pada tahapan Islam santri. Tujuan pelaksanaan pembacaanshalawat Nabi ini sendiri adalah sebagai bentuk bagian dari menghormati serta mengharap syafaat kepada kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW.

Menurut masyarakat desa Gebang, dengan mendekatkan diri terlebih dahulu kepada kekasih Allah dan mengharap syafaatnya maka diharapkan nanti Allah akan lebih mudah untuk mengabulkan hajat yang kita harapkan.[9]

3. Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil merupakan bagian dari tradisi dan ajaran Islam di Madura, khususnya dalam tradisi masyarakat NU. Tahlil merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat Islam dalam rangka mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain itu, tujuannya juga dalam rangka berzikir serta memohon ampun kepada Allah SWT.

Seperti yang sudah disebutkan di bab sebelumnya, masyarakat Desa Gebang adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan prosentase 90 persen menganut Islam NU, dan 10 persen Islam Muhammadiyah. Sehingga dalam sebuah ritual tardisi yang sifatnya secara menyeluruh, mendoakan leluhur yang

[9]Jatim, Juru Kunci Rokat Tase', *Wawancara*, Bangkalan, 25 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah meninggal merupakan tradisi penting dalam lingkaran masyarakat NU, hal ini bisa dengan melakukan pembacaan tahlil.[10]

Dari paparan di atas, bisa ditegaskan bahwa tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis akan senantiasa berubah dengan berbagai sebab, seperti perubahan lingkungan sosial dan perilaku keberagamaan sebuah masyarakat. Masyarakat adalah pelaku utama dalam pelaksanaan sebuah tradisi dan ritual. Oleh karenanya, setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat akan menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi/ritual yang dilakukan. Budaya *rokat tase'* di desa Gebang adalah salah satu contoh bagaimana keyakinan dan perilaku keagamaan sebuah masyarakat dapat mempengaruhi berlangsungnya prosesi sebuah tradisi.

[10]Jatim, Juru Kunci Rokat Tase', *Wawancara*, Bangkalan, 25 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id